

**KEPEMIMPINAN K.H. AHMAD DAHLAN
DALAM FILM “SANG PENCERAH”
(Analisis Semiotik Roland Barthes)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

DHITA ELISA APRIYANI

NIM.1522102013

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Penegasan Istilah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kepemimpinan	19
B. Teori Kepemimpinan	21
C. Analisis Semiotik	23
D. Semiotika Roland Barthes.....	25
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Metode Analisis Data.....	34
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	

A. Film “Sang Pencerah”	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian	42

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Saran.....	82
C. Penutup.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lapangan dakwah meliputi semua aktivitas manusia dalam hubungannya dengan cara totalitas, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, bahkan sebagai warga alam semesta. Lapangan dakwah sangatlah luas dan juga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan seorang muslim, untuk menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, di era globalisasi ini komunikasi dan informasi menjadi sangatlah penting terutama untuk menginformasikan nilai-nilai agama.¹

Media dakwah semakin berkembang begitu juga teknologi informasi, teknologi dibutuhkan oleh setiap orang untuk menerapkan pengawasan total terhadap apa yang menjadi dasar totalisme moral yang telah berlaku. Ketakutan akan kehilangan kuasa membuat kekuatan meningkatkan kemungkinan dan pemanfaatan penggunaan teknologi sebagai alat pengawasan sehingga mereka berkepentingan untuk membatasi akses teknologi dengan memanfaatkan batasan budaya dan geografis.² Dengan adanya perkembangan komunikasi dan informasi ini berdampak pula pada perkembangan perfilman. Perjalanan sejarah sebuah perfilman yang sekarang ini telah menjadi sebuah industri yang sangat besar dan menguntungkan. Film

¹ Toto Tasmara, *Komunasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 32.

² Hapsari Dwi Ningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 3.

merupakan bentuk media massa yang dapat menyebarkan pesan dengan keunggulan teknisnya, serta teknologinya.³

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Misalnya, menyebutkan Film sebagai alat komunikasi massa yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara Perang Dunia 1 dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.⁴

Film tidak terlepas dari unsur sinematik dan narasi. Aspek cerita dan tema sebuah film terdapat di dalam narasi yang mana sebuah cerita dikemas ke dalam bentuk skenario yang akan mengarahkan jalan cerita film, di dalam scenario kita dapat melihat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan yang lainnya. Industri film adalah konglomerat kapital global, sekaligus merupakan kebudayaan dan kekuasaan yang berpengaruh. Tetapi film lebih dari sekedar hiburan, film sekali lagi adalah

³ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, (Magelang: Resist Book, 2008), hlm. 11.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

“teks” dengan makna terkodekan yang dapat dibaca. Mereka menggunakan kerangka indeksial, ikonik dan simbolik yang mudah dapat diidentifikasi oleh audiens. Sebuah film dapat dibagi menjadi tiga unsur utama yang umum dan sering tumpah tindih yaitu : plot, narasi dan tema.⁵

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotik yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan.⁶

Seiring dengan perkembangan teknologi di masa sekarang film-film di dunia hiburan menjadi lebih bervariasi, dari segi tata gambar, tema, cerita, suara yang mulai dimodifikasi dengan inovasi-inovasi untuk menarik para penontonnya, tema-tema film di dunia perfilman cukuplah banyak dari hal romance, legenda, fiktif, kartun, animasi, perjuangan, dan masih banyak yang lainnya. Berbicara tentang perjuangan, ada banyak film yang mengangkat tema perjuangan, dengan tema perjuangan biasanya tidak jauh dari film sejarah, maka dari tema perjuangan akan ada sebuah konflik yang

⁵ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, (Magelang: Resist Book, 2008), hlm. 12.

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 127-129.

merebutkan hal yang diperjuangkan, biasanya terdapat tokoh pemimpin yang mampu mengayomi bawahan-bawahannya demi tercapainya perjuangan, pemimpin tersebut harus bisa mengendalikan bawahannya.

Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam mempengaruhi. Manusia adalah makhluk intelek karena Allah melengkapinya dengan otak merupakan ciptaan mengagumkan. Otak manusia memiliki jutaan miliar sel dan jaringan saraf-saraf yang sangat halus yang memiliki multifungsi merupakan ciptaan yang tidak akan pernah tertandingi, betapapun manusia mampu menciptakan komputer yang canggih sekalipun. Dengan otaknya, manusia mampu menganalisis dan menyimpan memori masa lalunya yang memungkinkan mereka terus menerus melakukan inovasi-inovasi yang menakjubkan. Tetapi, manusia adalah makhluk yang berkarakter dan makhluk yang berakhlak. Karena manusia terlahir sebagai *khalifah fil ardh*, tugas selanjutnya adalah menggali kepemimpinannya yang bertujuan memberikan pelayanan serta pengabdian yang diniatkan karena semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*).⁷

Dewasa ini Islam memiliki banyak pandangan atau pendapat mengenai kepemimpinan. Wacana kepemimpinan menurut islam yang berkembang ini, diawali setelah Rasulullah wafat. Masyarakat islam telah terbagi-bagi ke dalam banyak kelompok atau golongan. Kelompok islam ini satu sama lain terkadang saling menyalahkan atau bahkan mengkafirkan.

⁷ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 162-163.

Kondisi seperti ini tidak sehat bagi perkembangan islam. Permasalahan perbedaan argumentasi seharusnya dapat diselesaikan dengan mekanisme diskusi dengan menggunakan logika, dengan menggunakan logika dapat menilai suatu argumentasi absah dan benar. Kepemimpinan bukan suatu yang istimewa, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas tapi pengorbanan, juga bukan untuk berleha-leha tetapi kerja keras. Ia juga bukan kesewenangan bertindak tetapi kewenangan melayani, kepemimpinan adalah berbuat dan kepeloporan bertindak.⁸

Pemimpin yang baik memainkan peran kepemimpinan dengan menjadikan intelek sebagai alatnya dan akhlak sebagai tuannya. Intelek harus melayani akhlak. Intelek harus menjadi alat atau instrument kepribadian karena manusia intelek, tetapi tidak berakhlak akan menjadi binatang buas yang sangat berbahaya. Mereka menjadi makhluk yang pintar bahkan jenius, tetapi tidak bermoral.⁹

Rasulullah mengatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin. Berarti, manusia terlahir dengan bakat untuk mempengaruhi. Dengan begitu, manusia hidup di dalam medan pengaruh antara sesama manusia. Kita tidak bisa menghindari hal ini, maka peran utama manusia adalah memainkan peran pengaruhnya. Orang yang mengisolasi diri dari pergaulan sosialnya akan kehilangan lingkaran pengaruhnya yang di kemudian hari akan menentukan pula nasib dirinya karena membuang atau menyangkal fitrah

⁸ Veitzal Rivai.Arvyar Arifin, *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 112.

⁹ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 163.

dirinya. Kepemimpinan potensi yang melekat pada jati diri manusia. Hanya saja, tergantung dari cara manusia itu sendiri untuk menentukan dirinya sebagai pemimpin dalam kehidupannya.

Pemimpin harus professional. Profesional merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar lagi dalam hal memilih seorang pejabat atau seorang pemimpin organisasi. Islam menegaskan bahwa suatu pekerjaan harus dikerjakan sesuai bidang keahliannya.¹⁰ Konsep Islam mengisyaratkan bahwa pemimpin yang dipilih harus dapat menciptakan suasana keagamaan yang baik, dalam arti memberi kesempatan kepada warganya untuk melaksanakan syariat Islam. Bahkan seorang pemimpin menurut konsep Islam dalam harus memiliki komitmen dalam upaya mengajak umatnya untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* secara arif dan bijaksana.¹¹

Film Sang Pencerah merupakan film karya Hanung Bramantyo yang berangkat dari kisah perjuangan salah satu tokoh besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Kisah ini diadopsi dan dikembangkan oleh Hanung Bramantyo menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi menjadi sebuah film yang berjudul "Sang Pencerah". Film berdurasi 115 menit ini diproduseri oleh Raam Punjabi di bawah naungan PT. Multivision Plus (MVP) dan mendapat dukungan penuh dari PP Muhammadiyah. Tahun 1868 Kauman merupakan kampung terbesar di Jogjakarta dengan masjid besar sebagai pusat kegiatan agama dipimpin oleh seorang penghulu bergelar kamaludiningrat, saat itu Islam masih terpengaruh

¹⁰ Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62.

¹¹ Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan...* hlm, 106.

ajaran Syekh Siti Jenar yang meletkan Raja Sebagai perwujudan Tuhan masyarakat meyakini bahwa titah raja adalah sabda Tuhan. Di awal film ini menggambarkan tentang kegiatan masyarakat desa Kauman yang masih menggunakan sesaji pada setiap acara-acara yang dilaksanakan. Suatu saat Darwis sangat risih dengan kegiatan tersebut sehingga dia ingin mendalami ilmu agama dengan berhaji sekaligus belajar di Makkah, dengan tujuan ingin mengubah tata aturan yang kurang pas atau bergeser dari syariat Islam.

Saat Darwis pulang kembali ke kampung Kauman dia telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan, pergerakan awal Ahmad Dahlan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman, hal ini mengakibatkan kemarahan seorang kiai penjaga tradisi yang sering di panggil dengan kiai Penghulu Kamaludiningrat setelah beberapa waktu Ahmad Dahlan dituduh sebagai kafir hanya karena membuka sekolah untuk anak-anak yang tidak bisa bersekolah dengan perlengkapan seperti meja, kursi dan papan tulis, namun Ahmad Dahlan tetap sabar menghadapi fitnah tersebut, serta banyak hal yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah.

Sebenarnya banyak film dengan bertemakan sejarah Islam di Indonesia, namun film ini menceritakan sejarah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah, melalui film *Sang Pencerah* kita dapat mempelajari kepemimpinan sosok K.H. Ahmad Dahlan dari awal sampai akhir film. Mengungkapkan sosok pahlawan nasional yang mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas itu dimunculkan

sebagai pembaharu Islam di Indonesia, ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka serta rasional. Film ini juga menyampaikan cerita dengan alur yang baik, sehingga memudahkan penonton untuk memahami pesan yang ada di dalamnya. Film ini juga banyak menyabet piala piala festival film dalam beberapa kategori seperti, film terpuji, pemeran utama laki-laki film Indonesia terbaik, poster film terpuji, sutradara terpuji, pendatang baru terfavorit, penata editing terpuji, penata musik terpuji dan masing banyak penghargaan dan beberapa kategori lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menggali lebih dalam tentang kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*. Metode yang penulis gunakan adalah metode analisis semiotika, karena di dalam film terdapat tanda-tanda dan dari tanda tersebut menghasilkan sebuah makna yang akan diserap oleh penonton. Maka dari itu semiotik cukup relevan untuk menganalisis sebuah film dan dengan semiotik penulis dapat mengetahui tanda-tanda kepemimpinan yang ada pada film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam Film *Sang Pencerah* berdasarkan Analisis Semiotik Roland Barthes?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui unsur konotasi kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*.
- b. Untuk mengetahui unsur denotasi kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*.
- c. Untuk mengetahui unsur mitos kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, di antaranya adalah :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- 2) Penulis ingin menyumbangkan bahasa pustaka dengan harapan dapat menjadi tambahan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang di sampaikan dalam sebuah Film.

- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk memperkuat penelitian tentang film selanjutnya yang akan dilakukan.
- 3) Sebagai syarat penyelesaian jenjang sarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekaburan dalam menafsirkan judul skripsi *Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah* maka perlu ditegaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Kepemimpinan

Menurut Robert D. Stuart, pemimpin merupakan seseorang yang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi, memberi petunjuk, dan juga mampu menentukan individu untuk mencapai tujuan organisasi dan menurut James P. Spilane pemimpin merupakan agen perubahan dengan kegiatan mempengaruhi orang-orang lebih dari pengaruh orang-orang tersebut kepadanya. Seorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.¹²

¹² Fathul Aminudin, *Manajemen Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 46.

2. Film *Sang Pencerah*

Film *Sang Pencerah* adalah film tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan yang bekisah tentang pemuda berusia 15 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, syirik dan bid'ah. Dengan adanya kejadian ini, Darwis (K.H. Ahmad Dahlan, nama sewaktu sebelum berhaji) mendalami ilmunya di Makkah sembari berhaji. Dengan ilmunya, K.H. Ahmad Dahlan secara pelan-pelan mengubah kebiasaan masyarakat Kauman yang melenceng tersebut.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dibutuhkan untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis. Beberapa penelitian yang telah penulis baca adalah sebagai berikut :

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Hafid dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto tahun 2018 yang berjudul “Pesan Moral Dalam Film *Sang Pencerah* Analisis Wacana Teun Van Dijk” metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan dengan pemaknaan teks. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pesan moral yang ada dalam film “*Sang Pencerah*” di antaranya yaitu tawadhu, lemah lembut, sabar dan pemaaf.¹³ Persamaan dalam penelitian ini yaitu objek yang diteliti tentang film “*Sang*

¹³ Nur Hafid, *Pesan Moral dalam Film Sang Pencerah Analisis Wacana Teun Van Dijk*, Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Pencerah”, perbedaan yang diteliti yaitu pada objek penelitian di mana penulis akan mempelajari lebih dalam apa itu kepemimpinan dan bagaimana kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan.

Penelitian yang dilakukan Joko Dwi Prastowo dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016, dengan judul “Representasi Nilai Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy’ari dalam film “Sang Kyai” menggunakan analisis semiotik” dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada Representasi Nilai Kepemimpinannya, dan analisis yang bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk representasi nilai kepemimpinan yang diinterpretasikan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang akan diteliti yaitu film.¹⁴

“Representasi Kepemimpinan Presiden Soekarno dalam Film Soekarno” Skripsi oleh Chindita Permatasari dari Universitas Airlangga tahun 2016. Penelitian ini berfokus pada representasi kepemimpinan presiden Soekarno: Indonesia Merdeka. Representasi kepemimpinan menjadi signifikan karena adanya perbedaan antara pemimpin yang digambarkan dalam film dengan fakta sejarah yang ada. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotik, metode yang digunakan adalah analisis semiotik John Fiske.¹⁵ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dalam hal objek dan metode yang digunakan yaitu dengan

¹⁴ Joko Dwi Prastowo, *Representasi Nilai Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy’ari dalam film Sang Kyai*, Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

¹⁵ Chindita Permatasari, *Representasi Kepemimpinan Presiden Soekarno dalam Film Soekarno*, Skripsi: Jurusan Komunikasi Universitas Airlangga, 2016.

menggunakan metode analisis semiotik John Fiske sedangkan penulis menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Wulan Afriani yang berjudul “Kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi Dalam Film Kingdom Of Heaven (Analisis John Fiske)” Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2016 dalam penelitian ini diketahui representasi kepemimpinan yang efektif atau optimal merupakan hasil penerapan strategi yang dijalankan oleh Salahuddin al-Ayyubi dalam mempengaruhi pengikut-pengikutnya dengan mempertimbangkan dan mengkombinasikan karakteristik kepemimpinannya, pengikutnya dan konteks situasi yang dihadapi. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu terdapat pada film yang akan diteliti dan analisisnya, jika penelitian menggunakan analisis semiotik John Fiske penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.¹⁶

Selanjutnya yaitu skripsi yang berjudul “Tokoh Umar Bin Khattab Sebagai Representasi Nilai Kepemimpinan Islam” oleh Bagus Dwi Puji Laksono dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai kepemimpinan islam direpresentasikan melalui tokoh Umar bin Khatab, peneliti menggunakan karakter kepemimpinan islam menurut Fakih Aunur Rahim dan Iip Wijayanto dalam buku kepemimpinan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisa

¹⁶ Dinda Wulan Afriani.”*Kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi Dalam Film Kingdom Of Heaven*”.Skripsi:Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2016.

semiotik Roland Barthes perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek penelitian.¹⁷

Selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “Konstruksi Ideologi Masyarakat Lokal Di Kauman Analisis Framing Film Sang Pencerah” oleh Andi M. Faisal Bhakti. Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta Tahun 2014. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis framing dimana data-data yang ada dikaji terlebih dahulu kemudian dianalisis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengemasan yang dilakukan oleh Hanung Bramantyo erat dengan tradisi lokal yang ada di Indonesia, hal tersebut memiliki kesamaan antara konstruksi yang dibangun Hanung Bramantyo dengan kenyataan yang ada di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada metode analisis, penelitian ini menggunakan metode analisis framing sedangkan yang akan diteliti yaitu menggunakan metode analisis semiotuk, serta fokus peneliti pada kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sedangkan penelitian ini berfokus pada Konstruksi ideologi masyarakat lokal.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah KH. Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi dakwah dan pendekatan

¹⁷ Bagus Dwi Puji Laksono, *Tokoh Umar Bin Khattab Sebagai Representasi Nilai Kepemimpinan Islam*, Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2014.

¹⁸ Andi M. Faisal Bhakti, *Konstruksi Ideologi Masyarakat Lokaldi Kauman Analisis Framing Film Sang Pencerah*, Skripsi: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2014

dakwah apa yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan dalam melakukan aktivitas dakwahnya dalam film “Sang Pencerah”. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu film sang pencerah, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada model metode yang digunakan serta fokus penelitian.¹⁹

Selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Pencerah karya Banung Bramantyo” oleh Abdul Rahman Rizky, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta 2018. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film “Sang Pencerah” karya Hanung bramantyo beserta implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur dalam film “Sang Pencerah” menggunakan beragam maksim kesantunan yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim rendah hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan serta fokus penelitian peneliti.²⁰

Selanjutnya yaitu, “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” dalam Jurnal penelitaian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya oleh Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, Yanto Mujianto tahun 2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah model

¹⁹ Abdul Rahman Rizky, *Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, Skripsi: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.

²⁰ Yorista Indah Astari, *Kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film sang pencerah karya hanung bramantyo*, Jurnal Kata Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 2016.

analisis interaktif, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa karakter Ahmad Dahlan pada Film “Sang Pencerah” di pengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego dan superego. Ketiga sistem tersebut saling berhubungan satu sama lain. Ketika ada konflik, baik dalam diri mereka sendiri, maupun diluar diri mereka, sosok Ahmad Dahlan dikendalikan oleh ketiga sistem kepribadian. Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode analisis yang digunakan serta fokus dari penelitian.²¹

Selanjutnya, “Analisis Struktur Sosial Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” oleh Alfian Nurmansyah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri 2016. Penelitian ini membahas unsur instrinsik meliputi tema, penokohan, alur, setting, dan konflik, dan unsur ekstrinsik yaitu analisis sosiologinya meliputi, kaidah-kaidah sosial dan kelompok-kelompok sosial. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dari hasil penelitian ini diperoleh deskripsi sebagai berikut, terdapat tema mayor dan minor, tema mayor bercerita tentang perjalanan hidup KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk suatu perkumpulan yang mana bertujuan untuk mengubah masyarakat Kauman menjadi lebih baik lagi. Tema minor yaitu fanatik yang berlebihan terhadap tradisi jawa, semangat jiwa muda, menentukan arah kiblat, istilah kafir dan bukan kafir, dan gerakan Budi Utomo. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode analisis yang digunakan serta fokus dari penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana kepemimpinan

²¹ Linda Eka Pradita, Budhi Setiawan, Yanto Mujiyanto, *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*, Jurnal penelitian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya, Volume 1 Nomor 1, 2012.

KH. Ahmad Dahlan sedangkan fokus penelitian ini lebih kepada analisis struktur sosial dalam film sang pencerah.²²

F. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk kemudahan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, penulis membagi skripsi ini dalam lima bab.

BAB I. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori. Yang terdiri dari teori kepemimpinan, teori semiotika, dan semiotika menurut Roland Barthes.

BAB III. Metodologi Penelitian. Membahas jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV. Analisis dan Pembahasan. Berisi tentang sinopsis film, hasil penelitian tentang kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam film sang pencerah (Analisis Semiotik Roland Barthes) dengan cara menganalisis beberapa adegan yang melambangkan kepemimpinan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan adegan yang merupakan lambang kepemimpinan untuk kemudian dikategorikan menjadi subtema.

BAB V. Penutup. Berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

²² Alfian Nurmansyah, *Analisis Struktur Sosial Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*, Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri, 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan mengenai “Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotik Roland Barthes)” dapat ditarik kesimpulan diantaranya adalah :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan Kiai Dahlan yang ada pada film Sang Pencerah, berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, dimunculkan oleh Lukman Sardi sebagai kiai Dahlan yang memiliki sosok teliti, sabar dan tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan syariat Islam yang mulai bergeser.

Makna denotasi dengan melihat unsur penafsiran lambang-lambang terhadap realitas objek film “Sang Pencerah” adalah gambaran kisah perjalanan kiai Dahlan seorang putra kiai Abu Bakar yang merupakan keturunan ke duabelas Maulana Malik Ibrahim salah satu tokoh terkemuka di antara Walisongo yaitu dari masa kecil Muhammad Darwis (kiai Dahlan kecil) sampai kiai Dahlan mampu mendirikan perkumpulan Muhammadiyah.

Makna konotasi dari film “Sang Pencerah” adalah perjuangan kiai Dahlan dalam mendirikan madrasah ibtidaiyah diniyah Islam serta mendirikan perkumpulan Muhammadiyah.

Makna mitos dalam film Sang Pencerah adalah kyai Dahlan yang mencari kebenaran, mencegah tahayul dan mistik karena syariat Islam saat itu bergeser ke arah tersebut, serta perjuangan mendirikan perkumpulan dengan

berbagai rintangan seperti difitnah, dibenci orang-orang, dicap sebagai orang kafir, dan masih banyak ujian yang lainnya, banyaknya ujian yang dihadapi, kiai Dahlan sempat menyerah tetapi dia berfikir bahwa tujuannya benar dan tidak melanggar aturan Islam. Untuk membuktikan bahwa beliau tidak seperti yang orang lain fikir beliau belajar dan terus belajar hingga mampu membuktikan kepada seluruh masyarakat dengan mendirikan perkumpulan yang dinamakan Muhammadiyah oleh beliau dan para anggotanya, perkumpulan tersebut sangat bermanfaat dan sangat membantu masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap Film Sang Pencerah melalui analisis Roland Barthes, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

Film Sang Pencerah merupakan film yang bernuansa religi, yang berpengaruh dalam hal kepemimpinan sebagai contoh dan panutan, sehingga peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan yang dapat diambil dari sisi komunikasi maupun kedakwahan.

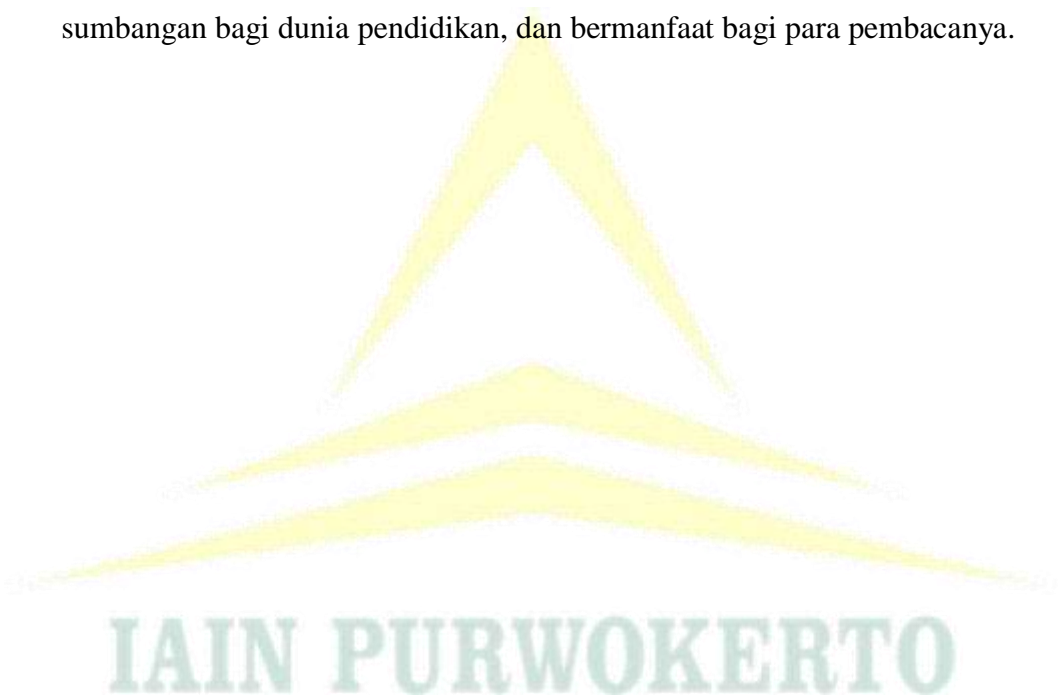
Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam studi komunikasi, dan menjadi pembelajaran, berguna bagi masyarakat dalam upaya membangun perfilman Indonesia yang berkualitas.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar meskipun masih banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari kata sempurna dalam hal penulisan, penyajian

maupun isi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik berupa bantuan materiil maupun non materiil, semoga senantiasa Allah SWT selalu memberkahi kita, mempermudah dan memampukan urusan kalian. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca sekaligus dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan, dan bermanfaat bagi para pembacanya.



Daftar Pustaka

- Afriani, Dinda Wulan. 2016. Kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi Dalam.Film Kingdom Of Heaven.Purwokerto: Skripsi.
- Astari,Yorista Indah. Kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film sang pencerah karya hanung bramantyo.2016. Jurnal Kata, Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya.
- Barthes, Roland. 1976. The Pleasure of the Text.London: Jhonatan Cape.
- Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual. Yogyakarta:Jalasutra.
- Bhakti,Andi M. Faisal. 2012. Konstruksi Ideologi Masyarakat Lokaldi Kauman Analisis Framing Film Sang Pencerah. Skripsi: Jakarta.
- Burton, Greame.2017. Media dan Budaya Populer. Jogjakarta: Jalasutra.
- Denasi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Depdiknas. 2015. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidi. 2015. Metode Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: UMM Press.
- Liliweri, Alo. 2005. Prasangka dan Konflik. Yogyakarta.PT LKiS Pelangi Aksara.
- Ningtyas, Dwi Hapsari. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja: Grafindo Persada.
- Muth'I,Abdul.Munir. Abdul,dkk.K.H. 2015. Ahmad Dahlan. Jakarta: Musium Kebangkitan Nasional.
- Piliang, Yasraf Air.2003. Hipersemiotika. Yogyakarta: Jalasutra.
- Permatasari, Chindita. 2016. Representasi Kepemimpinan Presiden Soekarno dalam Film.
- Pradita, Linda Eka, Budhi Setiawan, Yanto Mujianto. 2012. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo.

- Jurnal penelitaian bahasa, sastra Indonesia dan pengajarannya. Volume 1 Nomor 1.
- Prastowo, Joko Dwi. 2016. Representasi Nilai Kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai. Malang: Skripsi.
- Pujilaksosno, Bagus Dwi. 2014. Tokoh Umar Bin Khattab Sebagai Representasi Nilai Kepemimpinan Islam. Malang.
- Putro Setiadi Cahyono, Desynatria Wina. 2016. Interaksi Antara Faktor Inisiatif Dengan Faktor Penerapan Model Konstruktivitatif Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Teknologi Pada Siswa SMK. Jurnal Tekno. Vol 26.
- Rivai, Veitzal. Arifin, Arviyan. 2009. Islamic Leadership. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rizky, Abdul Rahman. 2018. Strategi Dakwah KH. Ahmad Dahlan Dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Jakarta: Skripsi.
- Rukmana, Nana. 2007. Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Siliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2002. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwendi, Wahid Marzuki. Saefudin Zuhri. 1999. Pesantren Masa Depan. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tasmara, Toto. 1997. Komunikasi Dakwah. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Tasmara, Toto. 2006. Spritual Centered Leadership. Jakarta: G0065ma
Insani.

Yasmadi. 2005. Modernisasi Pesantren. Jakarta: Ciputat Press

